

KESETERAAN GENDER TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Gani Jamora Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara Medan

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara, 20371

e-mail: abdulganijamoranasution@gmail.com

Abstrak

Paper ini mencoba mengulas persoalan isu gender ditinjau dari pendidikan Islam. Diperdagapinya apriori atas nama jenis kelamin dalam pendidikan sebenarnya bermuara pada ketidakpahaman terhadap semangat api Islam itu sendiri. Kesetaraan gender pandangan pendidikan Islam memberikan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia, yang ultimate goalnya adalah untuk menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) dengan muatan posisi ‘abid (hamba) dan khalifah di muka bumi. Kajian ini merupakan studi pustaka. Rekomendasinya adalah bahwa tataran normative pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis memberikan peluang terhadap laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi dengan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Gender, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Kajian tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam wilayah ekehidupan terus digeluti dan digencarkan. Baik tataran akademik dengan mengeluarkan penelitian-penelitian kondisi ril relasi laki-laki dan perempuan yang didasarkan dengan semangat normatif agama sebagai *basic* atau acuan untuk menjelaskan posisi peran laki-laki dan perempuan.¹ Juga, tidak kalah menarik dengan berbagai gerakan social yang memunculkan aksi-aksi di kalangan masyarakat bahwa partisipasi di publik antar jenis kelamin sudah mulai dapat diterima. Tentu skala nasional, merujuk pada aturan yang dikeluarkan keputusan presiden masa KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) dengan Pengarusutamaan Gender (PUG).²

Momen ini, penulis tentu tidak mengajak untuk memperdebatkan terhadap gagasan kesetaraan gender. Melainkan mendiskusikan lebih lanjut terhadap spirit, fakta dan masa depan relasi laki-laki dan perempuan dalam wadah pendidikan. Karena, sudah dianggap dapat diterima secara akademik. Lebih lanjut, posisi strategis pendidikan menjadi tempat untuk menjelaskan hikmah dan mewariskan nilai-nilai kepada banyak orang, dalam hal ini peserta didik.

Tataran norma agama (Islam) tentang kewajiban menuntut ilmu telah memberikan suruhan dalam kategori “wajib”. Kewajiban di sini, meliputi jenis kelamin laki-laki dan

¹ Baca karya Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1999),

² Intruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

perempuan. Lantas, penjelasan berikutnya, bahwa dengan memiliki semangat sama-sama dituntut untuk melaksanakannya bukankah fasilitas, kesempatan, materi, dan hal-hal yang terkait dengan pendidikan tersebut harus secara beriringan juga? Namun, keindahan kesetaraan yang digalakkan para teoritis dan konsepsionis ternyata tidak sepenuhnya menjadi kenyataan. Seperti laporan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gani Jamora Nasution, masih diperdapat bias gender dalam praktik pendidikan.³

Narasi di atas, menjadi kerassahan akademik untuk membuka peluang diskusi tentang bagaimana seharusnya kesetaraan gender jika di tinjau dari pendidikan Islam? Sebagai bahan pertimbangan, paper ini berlandaskan pada studi pustaka (*library research*).

Pembahasan

A. Pemaknaan Gender

Kata “gender” sering disamakan dengan kata “sex” sebagai penyebutan jenis kelamin. Inilah diasumsikan bahwa kesalahan mendasar dalam mengartikan gender tersebut. Oleh Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).⁴ Lebih lanjut, Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminin is a component of gender*).⁵ H. T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.⁶ Anggapan selama ini gender adalah jenis kelamin tentu berakibat fatal terhadap persoalan kesetaraan. Jika dianggap sebagai jenis kelamin, tentu tidak akan dapat disamakan antara laki-laki dan perempuan. Lebih jelasnya, Mufidah⁷ telah mengidentifikasi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1
Perbedaan Sex dan Gender

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
ciri biologis	Penis, Jekun, sperma	Vagina, payudara (ASI), Ovum, Rahim,	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, kodrati pemberian Tuhan	Jenis kelamin/sex

³ Abdul Gani Jamora Nasution, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*, Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember, hlm. 248-270.

⁴ Hilary M. Lips, *Sex & Gender an Introduction*, (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hlm. 4.

⁵ Linda L. Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 2.

⁶ H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989), hlm. 2

⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 3.

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
		Haid, hamil, melahirkan, menyusui		
Sifat/karakter	Rasional, kuat, cerdas, pemberani, superior, maskulin.	Emosional, lemah, bodoh, penakut, inferior, feminime.	Ditentukan oleh masyarakat, disosialisasikan, dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, dapat berubah.	Gender

Substansi dari pemaknaan gender dapat direkomendasikan enam kategori. Pertama, gender sebagai istilah konseptual. Kedua, gender sebagai fenomena social. Ketiga, gender sebagai kesadaran social. Keempat, gender sebagai masalah social. Kelima, gender sebagai sebuah konsep social dan keenam, gender sebagai gerakan sosial.

B. Gender Historis vs Normatif Islam

Gender historis sebuah pemahaman melihat secara komprehensif terhadap praktik relasi antara laki-laki dan perempuan. Tentu dibantu dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masyarakat. Sebut saja misalnya antropologi, sosiologi, agama atau kepercayaan masyarakat, juga tidak mungkin dengan narasi pembentukan pola pengetahuan masyarakat yang mengakibatkan konsepsi kesetaraan tersebut sudah terjalin. Yang terakhir tersebut, inilah ungkapan yang “membaca sebagai seorang perempuan atau membaca sebagai seorang laki-laki”.

Kehadiran isu gender tidak dapat dilepaskan dari konsepsi gerakan yang muncul di Barat, yang dikatakan sebagai gerakan feminis⁸ dengan memiliki tiga gelombang gerakan. Pertama, peranan publikasi Mary Wollstonecraft yang berjudul “*Vindication of the Rights of Women*” tahun 1792⁹ pada persoalan kebutuhan ekonomi dan diskriminasi terhadap peran perempuan di wilayah publik. Inilah kemudian muncul varian teori-teori feminis yaitu feminis liberal, feminis radikal, dan feminis marxis atau sosialis.

Gelombang kedua terjadi di tahun 1949¹⁰ yang diidentikkan pada Simone de Beauvoir’s *The Second Sex*. Gagasan yang diluncurkan adalah persoalan perbedaan gender bukan permasalahan biologis. Akan tetapi, disengaja diciptakan untuk memperkuat penindasan terhadap perempuan. “(o)ne is not born, but rather becomes a woman;.... It is civilization as a whole that produce this creature... which is described as feminine.” Rekomendasi dari

⁸ Suki Ali, et al (ed), *Global Feminist Politics; Identities in Changing World*, Routledge, New York, 2000, hlm. 5

⁹ Rowbotham, Sheila, *Women in Movement: Feminism and social action*, Rountledge, New York, 1992, hlm. 8.

¹⁰ Cudd, Ann E. and Robin O. Andreasen (ed), *Feminist Theory; A Philosophical Anthology*, Blackwell Publishing Ltd, Cornwall, 2005, hlm.. 8.

gelombang kedua ini, bahwa kesetaraan persoalan politik dan hukum tidak cukup untuk menghapuskan penindasan, Mereka berpendapat bahwa feminisme harus mendapatkan kesetaraan ekonomi secara penuh bagi perempuan, dan bukan hanya sebatas untuk bertahan secara ekonomi. Feminis gelombang kedua juga mulai menggugat institusi pernikahan, *motherhood*, hubungan lawan jenis (*heterosexual relationships*), seksualitas perempuan dan lain-lain. Selanjutnya, pemikiran feminis gelombang kedua ini muncul teori feminis psikoanalisa dan feminisme eksistensialisme.

Gelombang ketiga, muncul tahun 1980 yang merekomendasikan bahwa keragaman perempuan secara umum (teori feminis dan politik). Dengan asumsi contoh perempuan kulit berwarna dipertahankan ketika dahulu pengalaman, kepentingan dan perhatian mereka tidak terwakili oleh feminis gelombang kedua yang didominasi oleh wanita kulit putih kelas menengah. Sebagai contoh ketertindasan perempuan perempuan putih kelas menengah berbeda secara signifikan dengan penindasan yang dialami oleh perempuan kulit hitam Amerika. Ketertindasan kaum perempuan heteroseksual berbeda dengan ketertindasan yang dialami oleh kaum lesbi, dan sebagainya. Kemudian, melahirkan feminisme postmodern dan feminisme multikultural.¹¹

Narasi di atas tentu tidaklah cukup untuk menjelaskan awal mulanya muncul gerakan feminis, yang kemudian dipahami banyak orang untuk menyatakan kesetaraan gender. Namun, bagaimana dengan semangat api Islam? Kajian akademik, akan ditemui karya Nasruddin Umar¹² dengan melontarkan temuan bahwa adanya kesetaraan gender dengan argumentasi sebagai berikut;

1. Al-Qur'an menyebut Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (QS. al-Dzariyat [51]: 56)
2. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di Bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30)
3. Laki-laki dan perempuan menerima janji primordial (QS. al-A'raf [7]:172)
4. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis (QS. al-Baqarah [2]: 35)
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi (QS. Ali Imran [3]: 195).

C. Isu Gender dan Pendidikan Islam

Bicara kesetaraan gender dalam konsepsi pendidikan Islam, maka tidak lepas dari uraian Nasruddin Umar pada pembahasan di atas. Setelah mengkaji kesamaan terhadap posisi laki-laki dan perempuan sebagai lanjutan manipestasi tanggung jawab terhadap sang pencipta. Maka, pembahasan kali ini adalah melanjutkan pemahaman terhadap hadis nabi tentang "*Thalabul ilmi*

¹¹ Gadis Arivia, *Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat Menuju Filsafat berperspektif Feminis*, Disertasi, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok, 2002.

¹² Lebih jelasnya, baca Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 247-265.

faridhatun 'ala kulli muslimina wa muslimatin". Ini salah satu pijakan sebagai rekomendasi bahwa manusia memiliki kewajiban yang sama tanpa memandang jenis kelamin. Kesempatan yang sama terhadap segala bentuk proses pendidikan. Baik pendidikan yang ditinjau secara informal (keluarga) dan non formal (masyarakat). Maupun pendidikan dipahami sebagai formal yaitu di sekolah.

Deskripsi tentang pendidikan Islam, tentu yang menjadi sumber rujukan adalah al-Qur'an dan Hadis. Secara substansi nilai, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Ini dapat diambil hikmah dari wahyu yang pertama kali diterima nabi Muhammad Saw. yakni "iqra". Kendatipun pada sejarah wahyu tersebut dialami rasul, namun hikmah ayat tersebut yang termaktub dalam surat "al-'Alaq" untuk seluruh manusia. Juga bukan sistem pilihan atas nama jenis kelamin. Berikut yang dapat direkomendasikan ayat al-Qur'an tentang menuntut ilmu.

1. QS. Al-Alaq yang menyuruh untuk membaca.
2. QS. Al-Mujadalah ayat 11 tentang diangkatnya orang-orang yang beriman dan berilmu.
3. QS. Ali Imran ayat 18 orang-orang yang berilmu menyatakan kepatuhan terhadap Allah.
4. QS. Thaha ayat 114 tentang suruhan agar bertambah ilmu yang dimiliki.
5. QS. Az-Zumar ayat 9 tentang pertanyaan yang membedakan orang yang berilmu dengan tidak berilmu.

Kemudian, hadis nabi Muhammad Saw dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Hadis dari Abu Darda yang diriwayatkan Ibn. Majah " Bagi siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.
2. Hadis riwayat at-Tirmizdi "barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang".
3. Hadis riwayat at-Tirmizdi "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari Ilmu, niscaya Allah memudahkannya jalan menuju syurga".

Urgensi dari ayat al-Qur'an dan hadis tersebut adalah untuk menjelaskan secara jelas bahwa tidak ada satupun mengunggulkan atas nama jenis kelamin dalam posisi pendidikan. Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan hikmah menuntut ilmu jika ia melakukannya dengan kesungguh-sungguhan. Lantas, dengan semangat normatif Islam tersebut, pertanggung jawaban berikutnya adalah para praktisi pendidikan yang menjadi urat nadi pembelajaran. Di sinilah terjebak dengan asumsi dominasi sosio-kultur dan pemahaman yang terjangkit selam ini di masyarakat.

Penutup

Pendidikan Islam yang memiliki sumber rujukan al-Qur'an dan hadis, telah nyata memberikan dukungan penuh terhadap manusia-manusia untuk mencari ilmu. Dalam format formal menuntut ilmu ditemui istilah pendidikan. Inilah kemudian, meyakinkan bahwa tidak dimiliki diskriminasi atas nama jenis kelamin. Lantas, masa depan wajah pendidikan Islam sarat muatan yang kompetitif yang bersandarkan pada posisi sebagai penghambaan kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Ali, Suki, *et all (ed), Global Feminist Politics; Identities in Changing World*, Routledge, New York, 2000.
- Ann E. Cudd, and Robin O. Andreasen (ed), *Feminist Theory; A Philosophical Anthology*, Blackwell Publishing Ltd, Cornwall, 2005.
- Arivia, Gadis, *Pembongkaran Wacana Seksis Filsafat Menuju Filsafat berperspektif Feminis*, Disertasi, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok, 2002.
- Ch. Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Intruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Lindsey, Linda L. *Gender Roles a Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Lips, Hilary M. *Sex & Gender an Introduction*, California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993.
- Nasution, Abdul Gani Jamora Nasution, *Bias Gender dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*, Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember, 2017.
- Sheila, Rowbotham,, *Women in Movement: Feminism and social action*, Rountledge, New York, 1992.
- Umar, Nasruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wilson, H.T. Wilson, *Sex and Gender, Making Cultural Sense of Civilization*, (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989.